

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Utang Piutang

Dalam buku *Al Islam 2*, utang piutang diistilahkan dengan menggunakan kata *Ad-dain*.¹ Kata *Ad-dain* sendiri secara etimologi berasal dari Bahasa Arab دَانَ - يَدُونُ - دَيْنًا yang menunjukkan arti menghutangi, memberi pinjaman.²

Kata lain yang juga memiliki arti hutang adalah *Al-Qardlu*, dalam Kamus *Al-Munawwir* dijelaskan bahwa kata kata اقْتَرَضَ sebagai bentuk pengembangan dari kata قَرَضَ diartikan dengan meminjam, sedangkan kata قَارَضَهُ memiliki kesepadanan makna dengan جَاَزَاهُ yang berarti membalasnya dengan tindakan sepadan.³ Jika kita pahami, maka *Al-Qardlu* adalah meminjam/menghutang untuk kemudian dikembalikan sebagaimana yang telah dipinjam/dihutang.

Sedangkan secara terminologi, utang piutang memiliki banyak pengertian, diantaranya adalah:

1. Menyerahkan harta kepada orang lain yang akan sangat memanfaatkannya, lalu mengembalikan penggantinya.⁴

¹ A. Zainuddin, Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2* (Jakarta: Pustaka Setia, 1998), 18.

² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 437.

³ *Ibid.*, 1108.

⁴ Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Ringkasan Fikih Lengkap* (Jakarta: Darul Falah, 2005), 547.

عَقْدٌ مَخْصُوضٌ يَرُدُّ عَلَى دَفْعِ مَالٍ مِثْلِيٍّ لِأَخْرَ لِيَرْدَ مِثْلِهِ

"Akad tertentu dengan membayarkan harta mitsil kepada orang lain supaya membayar harta yang sama kepadanya".⁵

Jadi dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan utang piutang adalah suatu transaksi di mana salah satu pihak menyerahkan atau memberikan sebagian hartanya untuk dapat dimanfaatkan dengan ketentuan harta tersebut akan dikembalikan ataupun ditagih sesuai nilai harta yang dipinjam oleh pihak yang berutang.

Dari definisi diatas terlihat bahwa, barang yang harus dikembalikan disesuaikan dengan barang yang dipinjam, sebab lebih yang diberikan bisa menjadikan akad ini menjadi tidak sah.

Akad utang-piutang dimaksudkan agar manusia saling tolong menolong, bukan bertujuan untuk memperoleh keuntungan, bukan pula salah satu cara untuk mengeksploitisir. Karena hal inilah seorang yang diberikan utang tidak dibenarkan megembalikan utang kepada kreditur kecuali apa yang telah ia terima dari kreditur atau yang semisal dengan utangnya, sebagaimana penjelasan Abu Yahya dalam kitabnya *Majmu' syarah muhadhab* :

أن الربا ثلاثة أقسام وزاد صاحب التتمة ربا رابعا وهو كل قرض جر نفعاً

“ Sesungguhnya riba dibagi menjadi tiga, dan sahib at-tatimmah menambahkan bentuk riba yang ke empat, yaitu semua bentuk transaksi utang yang membuahkan bunga adalah riba ”⁶

Hal ini sesuai dengan hadis Nabi yang dinukil dalam kitab *Al-Muhadzab*

⁵ Ibid. ,151.

⁶ Abu Zakariya Muhyidin yahya bin Syarif An-Nawawi, *Majmu' syarah muhadhab*

روي أن النبي صلى الله عليه وسلم قال كل قرض جر منفعة فهو ربا

“Semua bentuk transaksi utang yang membuahkan bunga adalah riba”⁷

Dan pengharaman disini berkait dengan sesuatu yang apabila buah/manfaat dari transaksi tersebut disyaratkan atau saling memahaminya.⁸ Lain halnya jika peminjam memberikan tambahan atas kehendaknya sendiri bukan kerana adanya persyaratan dari pemberi utang , maka hal ini di perbolehkan.

Diharamkannya riba didalam Islam, karena riba merupakan cara usaha yang tidak sehat. Keuntungan yang diperoleh bukan dari pekerjaan yang produktif. Keuntungan ini diperoleh dari sejumlah harta yang diambil dari harta si peminjam, yang sebenarnya tidak menambah harta orang yang melakukan *riba*.

Di samping alasan diharamkannya riba tersebut atas, bentuk pengharaman riba karena:

1. Mencegah kebaikan dan meniadakan pengharaman orang-orang yang memiliki kebutuhan terhadap orang lain,
2. Riba memutuskan keterkaitan antara kekayaan dan usaha,
3. Riba menyebabkan pemilik harta tidak melakukan usaha dan menghilangkan sumber daya manusia.

⁷ Ibrahim bin Ali bin Yusuf As Sayrazi, *Al Muhadzab fi fikhi Imam Assyafi'i* (Bairut, Makan An Nasr), I, 304.

⁸ Sayyid Sabiq, *Fikih sunnah 1*, Terj, Kamaludin A. Marzuki (Bandung : Al Ma'arif, 1994),132-133

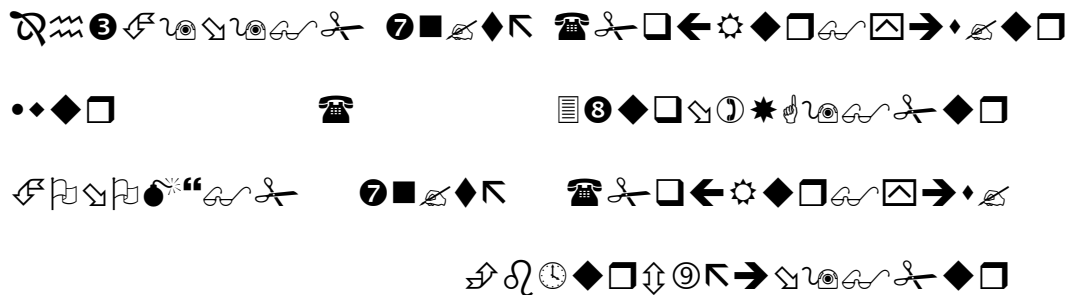
4. Riba menjadi sebab terpecahnya masyarakat ke dalam dua kelas.⁹

Oleh karena itu, *riba* bertentangan dengan penekanan dan penegasan Islam pada keadilan sosio-ekonomi.

B. Dasar Hukum Utang Piutang

Semua urusan manusia telah diatur oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah, termasuk melakukan transaksi utang piutang. Transaksi utang piutang hukumnya mubah atau boleh, sebagaimana firman Allah SWT

Dalam surat. Al-Maidah ayat 2, sebagai berikut :



“ Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran “¹⁰

Berdasarkan firman Allah di atas telah jelas, apabila seseorang memberikan utang sesuatu kepada orang lain dengan rasa ikhlas dan rela karena Allah berarti sama dengan memberikan pertolongan walaupun utang itu masih harus mengganti di lain waktu. Berarti secara tidak langsung utang piutang merupakan suatu amalan yang berupa tindakan untuk mendekatkan diri kita kepada Allah SWT.

⁹ Murtadha Muthahhari, *Pandangan Islam Tentang Asuransi dan Riba* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995),14-16.

¹⁰ QS. Al-Maidah (5) : 2.

Dalam ayat lain Allah juga menjelaskan tentang balasan terhadap orang yang memberi pinjaman yang baik, yaitu:



“siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), Maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.”¹¹

Sedangkan hadis yang menjelaskan tentang hutang piutang antara lain sabda Rasulullah Saw, yaitu :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ وَهَّابٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ - الْمَعْنَى قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ قَالَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الرَّزَّازِ ح وَحَدَّثَنَا وَاصِلُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا أَسْبَاطُ بْنُ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ - وَقَالَ وَاصِلُ قَالَ حَدَّثْتُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ ثُمَّ انْفَقُوا - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « مَنْ نَفَسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ عَلَى مُسْلِمٍ سِتْرًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ ». قَالَ أَبُو دَاوُدَ لَمْ يَذْكُرْ عُثْمَانُ عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ « وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ ».

¹¹ QS. Al-Baqarah (2):245.

" Dari Abu Hurairah ra. dari Rasulullah SAW bersabda : Barang siapa menghilangkan satu macam kesusahan dunia kepada sesama muslim, maka Allah akan menghilangkan satu kesusahan di hari kiamat. Dan barang siapa mempermudah orang yang sedang dalam kesulitan, maka Allah akan mempermudah dia di dunia dan akhirat, dan Allah akan menolong hambanya selagi hamba itu mau menolong saudaranya" (HR. Abu Daud).¹²

Hadis lain yang menjelaskan tentang keutamaan hutang adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

حدثنا محمد بن خلف العسقلاني . ثنا يعلى . ثنا سليمان بن يسير عن قيس ابن رومي قال : كان سليمان بن أذنان يقرض علقمة ألف درهم إلى عطائه . فلما خرج عطاؤه تقاضاها منه واشتد عليه فقضاه . فكأن علقمة غضب . فمكث أشهراً ثم أتاه فقال أقرضني ألف درهم إلى عطائي . قال نعم . وكرامة . يا أم عتبة هل لي تلك الخريطة المختومة التي عندك . فجاءت بها . فقال أما والله إنها لدراهمك التي قضيتني . ما حركت منها درهما واحدا . قال فله أبوك ما حملك على ما فعلت بي ؟ قال ما سمعت منك . قال ما سمعت مني ؟ قال سمعتك تذكر عن ابن مسعود أن النبي صلى الله عليه و سلم قال ما من مسلم يقرض مسلماً قرضاً مرتين إلا كان كصدقها مرة¹³

Memberikan pinjaman adalah amalan yang sangat mulia. Amalan ini dapat memudahkan kesulitan yang dihadapi orang lain terutama seorang muslim dalam pemenuhan hajatnya. Oleh karena itu, kebolehan utang-piutang memberikan kemudahan bagi manusia dalam pergaulan hidupnya untuk memenuhi kebutuhan. Kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari ada orang yang berkecukupan dan orang ada yang kekurangan. Dengan demikian, orang yang kekurangan dapat berutang kepada orang yang berkecukupan melalui

¹² Abu Daud, *Sunan Abi Dawud* (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Arabi) IV,442.

¹³ Muhammad bin Yazid Abu Abdullah, *Sunan Ibnu Majah* (Bairut: Dar Al-fikr) II, 812

pemanfaatan hartanya, sehingga orang miskin dan orang kaya dapat bersatu dan pada akhirnya dapat mengurangi kesenjangan sosial yang terjadi dimasyarakat.

Dari dalil-dalil diatas, dapat disimpulkan bahwa transaksi hutang piutang didasarkan atas sikap menolong sesama, sehingga dengan kata lain, transaksi ini tidak boleh memberatkan salah satu pihak. Oleh karena itu etika yang dilakukan orang yang meminjami ketika orang yang meminjam kesulitan membayar utang adalah sebagai berikut:

1. Menunda tagihan bila debitur sedang kesulitan melunasi utangnya.

Kreditur yang mencerminkan sifat mulia ialah menunda penagihan bila debitur belum mampu menunaikan kewajibannya atau sedang dalam kesulitan.

para ulama' terutama para penganut Mazhab Syafi'i menjelaskan bahwa menunda piutang orang yang sedang kesulitan hukumnya adalah wajib.¹⁴

2. Maafkan sebagian atau seluruhnya

Utang-piutang adalah salah satu bentuk perniagaan yang seyogyanya menjadi ladang untuk mendapatkan pahala dan keridhaan Allah SWT. Karenanya, semakin besar pengorbanan yang dilakukan, maka semakin besar pula pahala dan keridhaan Allah yang akan didapatkan.

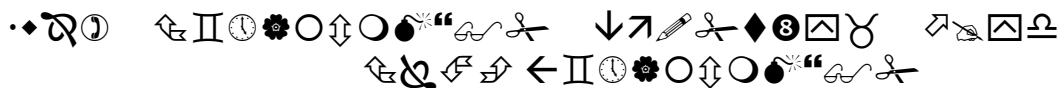
Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Kaab,

¹⁴ Muhammad Arifin Badri, www.pengusahamuslim.com, diakses tanggal 2014.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ
 أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ كَعْبَ بْنَ مَالِكٍ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ تَقَاضَى ابْنُ
 أَبِي حَدْرَدٍ دَيْنًا كَانَ لَهُ عَلَيْهِ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فِي
 الْمَسْجِدِ فَأَرْتَفَعَتْ أَصْوَاتُهُمَا حَتَّى سَمِعَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم-
 وَهُوَ فِي بَيْتِهِ فَخَرَجَ إِلَيْهِمَا رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- حَتَّى كَشَفَ
 سِجْفَ حُجْرَتِهِ وَنَادَى كَعْبَ بْنَ مَالِكٍ فَقَالَ « يَا كَعْبُ ». فَقَالَ لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ
 اللَّهِ. فَأَشَارَ لَهُ بِيَدِهِ أَنْ ضَعِ الشَّطْرَ مِنْ دَيْنِكَ قَالَ كَعْبٌ قَدْ فَعَلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ.
 قَالَ النَّبِيُّ -صلى الله عليه وسلم- « فَمُ فَاقْضِهِ ».

“ Hadis riwayat Kaab bin Malik ra.: Bahwa ia pernah menagih utang kepada Ibnu Abu Hadrad pada masa Rasulullah saw. di dalam masjid. Suara mereka berdua keras sekali sehingga didengar Rasulullah saw. yang sedang berada di dalam rumah. Lalu beliau keluar menemui mereka hingga menyingkap tirai kamarnya, lalu memanggil Kaab bin Malik: Hai Kaab! Kaab menjawab: Saya, wahai Rasulullah. Kemudian beliau mengisyaratkan dengan tangannya agar Kaab membebaskan setengah utangnya. Kaab berkata: Sudah aku lakukan, wahai Rasulullah. Beliau bersabda (kepada Ibnu Abu Hadrad): Bangunlah dan bayarlah ”.¹⁵

Allah akan memberika balasan yang setimpal terhadap hamba-hambanya yang mau berbuat kebaikan, perlindungan dibalas dengan perlindungan, memudahkan dibalas dengan memudahkan, sebagaimana disebutkan dalam surat Ar Rahman.



" Dan adakah balasan bagi kebajikan selain kebajikan pula."¹⁶

¹⁵ Dawud , *Sunan.*, III:333.

¹⁶ Qs. Ar Rahman (55) : 60.

C. Ketentuan Dalam Transaksi Utang-piutang

1. Rukun

Sedangkan untuk rukun dari transaksi utang adalah:

a. *Shigat*

Maksudnya adalah, adanya kata sepakat yang dilakukan oleh orang yang melakukan transaksi, yang ditandai dengan adanya ijab dan kabul.

b. Orang yang bertransaksi

Maksudnya adalah, adanya pelaku (dua orang atau lebih) yang melakukan transaksi, dimana satu pihak menjadi orang yang berhutang dan satu pihak menjadi orang yang menghutangi. Dimana pelaku transaksi ini disaratkan baligh, mampu mengelola harta, tidak dipaksa serta pihak yang menghutangi memiliki kekuasaan penuh atas barang yang dihutangkan.

c. Barang yang ditransaksikan

2. Syarat

Sebagai salah satu bentuk transaksi, utang memiliki Syarat-syarat tertentu, yaitu:

a. Barang yang dipinjamakan harus harus diketahui ukurannya.

Hal ini ditujukan agar orang yang berhutang dapat mengembalikannya dengan pasti. Oleh karena itu, barang yang hutangkan harus ditentukan takaran, timbangan, atau jumlahnya.

- b. Barang yang dihutangkan harus satu jenis.

Hal ini dikarenakan, barang yang bercampur dengan jenis lain akan sulit untuk mengembalikan penggantinya, apalagi jika campurannya tidak diketahui. Sehingga tidak boleh menghutangkan beras yang bercampur dengan beras merah.¹⁷

- c. Sifat dan usia barang harus diketahui.

Hal ini apabila barang yang dihutangkan berupa hewan.¹⁸

Syarat-syarat ini harus dipenuhi agar transaksi hutang piutang bisa sah. Kalau syarat-syarat tersebut dikaitkan dengan pengertian utang-piutang, dimana dalam transaksi ini dibatasi dengan pengembalian barang disesuaikan dengan barang yang dihutang, sehingga dengan adanya syarat tersebut akan mempermudah dalam proses pengembalian, sebab lebih dari pengembalian barang yang dihutangi memiliki konsekuensi hukum tersendiri.

D. Etika dalam Hutang Piutang

Islam merupakan agama yang tidak hanya mengatur hubungan manusia pada Tuhan saja, tetapi Islam juga mengatur urusan manusia terhadap sesama manusia, hal ini terlihat dari maqasid Asy-Syar'iyah. Hutang piutang sebagai salah satu bentuk transaksi yang dilakukan oleh sesama manusia tidak luput dari aturan agama, disamping sebagaimana yang telah

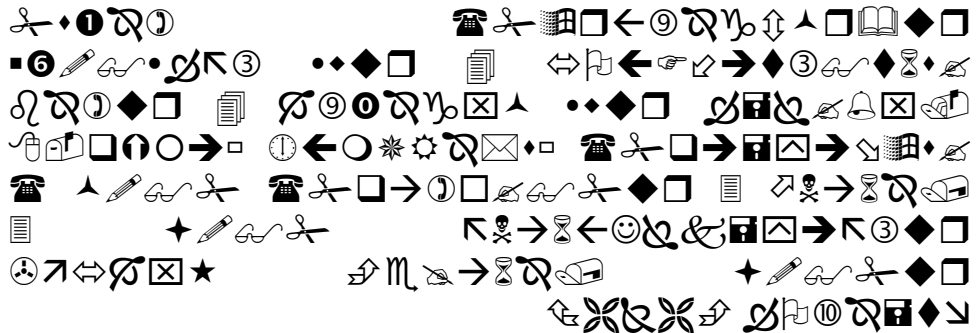
¹⁷ Mustafa Dib Al-Bugha, *Buku Pintar Transaksi Syari'ah* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2010),60.

¹⁸ Ismail Nawawawi, *Fikih Mu'amalah Klasik dan Kontemporer* (Bogor, Ghalia Indonesia, 2012),178.

dijelasan diatas agama juga menjelaskan tentang etika dalam transaksi hutang piutang, antara lain:

1. Hutang piutang hendaknya ditulis dan dipersaksikan

Handwritten text in Indonesian script, likely a religious or legal document, containing various symbols and characters.



“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah[179] tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.¹⁹

2. Pemberi hutang tidak mengambil keuntungan

روي أن النبي صلى الله عليه وسلم قال كل قرض جر منفعة فهو ربا

“Semua bentuk transaksi utang yang membuahkan bunga adalah riba”²⁰

¹⁹ QS. Al-Baqarah (2):282.

²⁰ Ibrahim bin Ali bin Yusuf As Sayrazi, *Al Muhadzab fi fikhi Imam Assyafi'i* (Bairut, Makan An Nasr), I, 304.

Dengan kata lain, bahwa pinjaman yang berbunga atau mendatangkan manfaat apapun adalah haram berdasarkan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ijma' para ulama. Keharaman itu meliputi segala macam bunga atau manfaat yang dijadikan syarat oleh orang yang memberikan pinjaman kepada si peminjam. Karena tujuan dari pemberi pinjaman adalah mengasihi si peminjam dan menolongnya. Tujuannya bukan mencari kompensasi atau keuntungan.

Dengan dasar itu, berarti pinjaman berbunga yang diterapkan oleh bank-bank maupun rentenir di masa sekarang ini jelas-jelas merupakan riba yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

3. Melunasi dengan cara yang baik

حدثنا أبو نعيم حدثنا سفيان عن سلمة عن أبي سلمة عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: كان لرجل على النبي صلى الله عليه و سلم سن من الإبل فجاءه يتقاضاه فقال صلى الله عليه و سلم (أعطوه) . فطلبوا منه فلم يجدوا له إلا سنا فوقها فقال (أعطوه) . فقال أوفيتني أوفى الله بك قال النبي صلى الله عليه و سلم (إن خياركم أحسنكم قضاء)

“Nabi mempunyai hutang kepada seseorang, (yaitu) seekor unta dengan usia tertentu. Orang itupun datang menagihnya. (Maka) beliaupun berkata, “Berikan kepadanya” kemudian mereka mencari yang seusia dengan untanya, akan tetapi mereka tidak menemukan kecuali yang lebih berumur dari untanya. Nabi (pun) berkata: “Berikan kepadanya”, Dia pun menjawab, “Engkau telah membalas dengan setimpal”. Maka Nabi menunaikannya dengan lebih. Allah bersabda, “Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik dalam pengembalian (hutang)”²¹

Disamping dengan memberikan yang lebih, hal lain yang menjadi kebaikan dalam melunasi hutang adalah melunasinya

²¹ Muhammad bin Ismail abu Abdullah Al-Bukhari, *Sahih*, II, 843.

tepat pada waktu pelunasan yang telah ditentukan dan disepakati oleh kedua belah pihak (pemberi dan penerima hutang), melunasi hutang di rumah atau tempat tinggal pemberi hutang, dan semisalnya.

4. Berhutang dengan niat yang baik dan akan mengembalikan

حدثنا عبد العزيز بن عبد الله الأويسى حدثنا سليمان بن بلال عن ثور بن زيد عن أبي الغيث عن أبي هريرة رضي الله عنه: عن النبي صلى الله عليه وسلم قال (من أخذ أموال الناس يريد أداءها أدى الله عنه ومن أخذ يريد إتلافها أتلفه الله)

“Barangsiapa yang mengambil harta oranglain (berhutang) dengan tujuan untuk membayarnya (mengembalikannya), maka Allah akan tunaikan untuknya. Dan barangsiapa mengambilnya untuk menghabiskannya (tidak melunasinya), maka Allah akan membinasakannya”.²²

Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa jika seseorang berhutang dengan tujuan buruk, maka dia telah berbuat zhalim dan dosa. Diantara tujuan buruk dalam transaksi hutang -piutang antara lain sebagai berikut:

- a. Berhutang untuk menutupi hutang yang tidak terbayar
- b. Berhutang untuk sekedar bersenang-senang
- c. Berhutang dengan niat meminta. Karena biasanya jika meminta tidak diberi, maka digunakan istilah hutang agar mau memberi.
- d. Berhutang dengan niat tidak akan melunasinya.

²² Muhammad bin Ismail abu Abdullah Al-Bukhari, *Sahih*, II, 841.

5. Tidak melakukan jual beli yang disertai dengan hutang

حدثنا أحمد بن منيع حدثنا إسماعيل بن إبراهيم حدثنا أيوب حدثنا عمرو بن شعيب قال حدثني أبي عن أبيه حتى ذكر عبد الله بن عمرو : أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لا يحل سلف وبيع ولا شرطان في بيع ولا ربح مالم يضمن ولا بيع ما ليس عندك²³

6. Menggunakan uang pinjaman dengan baik

حدثنا محمد بن المثنى حدثنا ابن أبي عدي عن سعيد عن قتادة عن الحسن عن سمرة : عن النبي صلى الله عليه وسلم قال على اليد ما أخذت حتى تؤدى
 “Tangan bertanggung jawab atas semua yang diambilnya, hingga dia menunaikannya”.²⁴

7. Segera melunasi

حدثنا عبد الله بن يوسف أخبرنا مالك عن أبي الزناد عن الأعرج عن أبي هريرة رضي الله عنه : أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال (مظل الغني ظلم فإذا أتبع أحدكم على ملي فليتب)

“Jika salah seorang kamu dialihkan kepada orang yang mudah membayar hutang, maka hendaklah beralih (diterima pengalihan tersebut)”²⁵

²³ Muhammad bin Isa abu Isa Attirmidzi, *Al-Jami'* III, 535.

²⁴ Ibid., III, 566.

²⁵ Muhammad bin Ismail abu Abdullah Al-Bukhari, *Sahih* II, 799.